

INFORMASI ARTIKEL

Received: December, 08, 2022

Revised: January, 10, 2023

Available online: January, 25, 2023

at : <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik>

Determinan kecelakaan kerja pada peserta BPJS ketenagakerjaan cabang Palembang

Ibrahim Syahputra, Novrikasari*, Yunita Windusari

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

Korespondensi Penulis: Novrikasari. *Email: novrikasari@fkm.unsri.ac.id

Abstract

Background: Causing injury or pain (depending on the severity), even death. The ILO estimates that 2.34 million people died due to 86 percent due to work-related diseases and 14 percent due to work-related accidents. Data from the Employees' Social Security System in Palembang Region, it is known that there are 10,334 work accident insurance claims in 2021.

Purpose: To analyze the most dominant factor causing the number of work accidents in Employees' Social Security System members in Palembang

Method: An analytic descriptive study with a cross-sectional approach. The sample in this study was all Employees of Social Security System members in Palembang Branch who experienced work accidents $n=1856$. This study uses secondary data obtained from reporting Employees of the Social Security System in 2021. Data analysis includes univariate analysis, bivariate analysis using the chi-square statistical test, and multivariate analysis using the logistic regression statistical test.

Results: Showed that 3.6 percent of workers had serious work accidents, 84.4 percent of workers had moderate work accidents, and 12 percent of workers had mild work accidents. There is a significant relationship between age (p -value=0.007; OR=2.007), type of participation (p -value=0.025; OR=2.936), work environment risk (p -value=0.0001), work location (p -value=0.046; OR=1.705), and unsafe conditions (p -value=0.044; OR=1.808) with the level of work accidents. The most dominant factor affecting the level of work accidents is unsafe conditions.

Conclusion: There is a correlation between age, work environment risks, accident locations, and unsafe conditions with work accidents, while length of work is confounding. The most dominant factor in the accident rate is unsafe conditions.

Keywords: Work accidents; Employees' social security system; Work environment

Pendahuluan: Menyebabkan cedera atau kesakitan (tergantung dari keparahannya), bahkan kematian. ILO memperkirakan sebanyak 2,34 juta orang meninggal dunia diakibatkan oleh 86 persen karena penyakit akibat kerja dan 14 persen kecelakaan akibat kerja. Data BPJS Ketenagakerjaan Wilayah Palembang, diketahui bahwa klaim jaminan kecelakaan kerja sebanyak 10.334 Kasus pada tahun 2021.

Tujuan: Menganalisa faktor paling dominan yang menyebabkan terjadinya tingkat kecelakaan kerja pada peserta BPJS Ketenagakerjaan Cabang Palembang.

Metode: Penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh tenaga kerja yang dilaporkan di Kantor BPJS Ketenagakerjaan Cabang Palembang yang mengalami kecelakaan kerja sebanyak 1856 pekerja. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari pelaporan pembayaran klaim kecelakaan kerja di Tahun 2021. Analisis data meliputi analisis univariat, bivariat menggunakan uji statistik chi square, dan multivariat menggunakan uji statistik regresi logistic

Hasil: Menunjukkan bahwa sebesar 3,6 persen pekerja mengalami kecelakaan kerja berat berat, 84,4% pekerja mengalami kecelakaan kerja sedang, dan 12 persen pekerja mengalami kecelakaan kerja ringan. Ada hubungan yang signifikan antara usia (p -value=0,007; OR=2,007), jenis kesertaan (p -value=0,025;OR=2,936), resiko

lingkungan kerja (p -value=0,0001), lokasi kerja (p -value=0,046;OR=1,705), dan kondisi tidak aman (p -value=0,044;OR=1,808) dengan tingkat kecelakaan kerja. Faktor paling dominan yang mempengaruhi tingkat kecelakaan kerja adalah kondisi tidak aman.

Simpulan: Adanya korelasi antara usia, resiko lingkungan kerja, lokasi kecelakaan, dan kondisi tidak aman dengan kecelakaan kerja, sedangkan lama kerja merupakan confounding. Faktor paling dominan terhadap tingkat kecelakaan adalah kondisi tidak aman.

Kata Kunci: Kecelakaan kerja; BPJSTK; JKK; Lingkungan kerja

PENDAHULUAN

Dewasa ini, dengan pesatnya perkembangan industrialisasi, keselamatan dan kesehatan kerja telah menjadi menjadi isu penting dalam semua industri dan aktivitas manusia. Hal Ini memiliki implikasi yang signifikan untuk analisis risiko dan konsekuensi yang terkait. Untuk memastikan keselamatan, keamanan, dan kesehatan personil dan properti industri harus menjadi fokus utama. Praktik keamanan terbaik industri, termasuk pastikan semua orang aman dari kecelakaan, cedera, penyakit yang berhubungan dengan kesehatan, dan penyakit yang disebabkan oleh aktivitas harian (Atombo et al., 2017). OHSAS 18001:2007 menyatakan bahwa kecelakaan kerja didefinisikan sebagai kejadian yang berhubungan dengan pekerjaan yang dapat menyebabkan cedera atau kesakitan (tergantung dari keparahannya), kejadian kematian, atau kejadian yang dapat menyebabkan kematian. Pekerja tidak dapat terhindar dari potensi cedera di tempat kerja, baik di lingkungan saat bekerja atau mengemudi di jalan (Suma'mur, 2017).

Berdasarkan data dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, dari tahun 2019 hingga 2021 di Indonesia tercatat berturut-turut sebanyak 210.789 orang (4.007 orang fatal), 221.740 orang (3.410 orang fatal) dan 234.370 orang (6.552 fatal) mengalami kecelakaan kerja. Data tersebut tentunya belum menggambarkan representasi nasional karena baru berasal dari sejumlah 30,66 juta pekerja (yang menjadi peserta program BPJS Ketenagakerjaan), dari sebanyak 126,51 juta pekerja di Indonesia (BPJS Ketenagakerjaan, 2022). Menurut data, diketahui BPJS Ketenagakerjaan Sumbagsel melakukan pembayaran klaim jaminan kecelakaan kerja sebanyak 10.334 Kasus (BPJSTK, 2021). BPJS Ketenagakerjaan Cabang Palembang telah

melindungi 6.527 perusahaan dan tenaga kerja sebanyak 65.758 pekerja. Kejadian kasus kecelakaan kerja berdasarkan data klaim sebanyak 1856 kasus pada tahun 2021.

Kecelakaan kerja dapat terjadi apabila terdapat berbagai faktor penyebab secara bersamaan di suatu tempat kerja. Faktor penyebab kecelakaan kerja adalah faktor manusia, faktor pekerjaan, *unsafe action*, *unsafe condition*, dan faktor organisasi/manajemen (Othman et al., 2018). Sebagian besar kecelakaan kerja disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor penyebab internal (karakteristik pekerja) dan faktor penyebab eksternal (faktor lingkungan) (Zakaria et al., 2012). Beberapa penelitian menyebutkan faktor-faktor yang berkaitan dengan kecelakaan kerja yaitu sosio demografi (usia, jenis kelamin dan pekerjaan), lingkungan kerja dan kondisi tempat kerja (Gonzalez-Delgado et al., 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi cedera mata pada pekerja industri kecil sebesar 31,4%. Kejadian kecelakaan kerja tersebut hal ini memiliki hubungan signifikan dengan jenis pekerjaan, mendapatkan pelatihan kesehatan dan keselamatan kerja, dan penggunaan alat pengaman mata (Mengistu et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan pada pekerja di Uganda menunjukkan bahwa ada prevalensi yang relatif tinggi dari cedera dan sebagian besar kecelakaan terjadi pada saat pekerja shift malam (Kiconco et al., 2019). Usia yang lebih tua, persepsi yang buruk tentang kondisi kerja, lingkungan kerja yang buruk, dan faktor perilaku manusia memainkan peran penting dalam kecelakaan kerja (Ghosh et al., 2004). Penelitian yang dilakukan oleh Ismail et al (2012) dalam Septiana (2014) yang menunjukkan bahwa lebih dari 80% kecelakaan kerja yang terjadi disebabkan

Ibrahim Syahputra, Novrikasari*, Yunita Windusari

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya
Korespondensi Penulis: Novrikasari. *Email: novrikasari@fkm.unsri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i7.8598>

Determinan kecelakaan kerja pada peserta BPJS ketenagakerjaan cabang Palembang

oleh unsafe actions atau tindakan tidak aman (Septiana & Mulyono, 2014).

METODE

Penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan Cross Sectional dilakukan di Kantor BPJS Ketenagakerjaan Cabang Palembang pada tahun 2022. Sampelnya seluruh tenaga kerja yang mengalami kecelakaan kerja sebanyak 1856 pekerja dan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari pelaporan pembayaran klaim kecelakaan kerja. Variabel dependennya yaitu kecelakaan kerja dan variabel independen yaitu usia, lama kerja, waktu kerja, jenis kepesertaan, tindakan tidak aman, resiko lingkungan kerja, lokasi kerja, dan keadaan tidak aman. Pengkategorian variabel kecelakaan kerja berdasarkan data kondisi terakhir pekerja yaitu jika kondisi terakhir meninggal dan cacat, maka akan dikategorikan kecelakaan kerja tingkat berat. Jika

kondisi terakhir pekerja dalam masa pengobatan, maka dikategorikan kecelakaan kerja tingkat sedang. Jika kondisi terakhir pekerja sembuh, maka dikategorikan kecelakaan kerja tingkat rendah. Pengkategorian resiko lingkungan kerja berdasarkan lampiran PP No 4 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Program Jaminan Kecelakaan Kerja dan Jaminan kematian yang membagi menjadi kelompok usaha menjadi 5 kelompok tingkat resiko lingkungan kerja sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini meliputi analisis univariat, bivariat menggunakan uji statistik chi square, dan multivariat menggunakan uji statistik regresi logistik. Penelitian ini telah dinyatakan lolos kaji etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya dengan Nomor 333/UN9.FKM/TU/KKE/2022 pada tanggal 3 Oktober 2022.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tenaga Kerja Yang Mengalami Kecelakaan Kerja (N= 1856)

Variabel	Hasil
Usia (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(34,68±10,77)(17 – 33)
Usia (n/%)	
≥ 40 Tahun	592/31.9
< 40 Tahun	1264/68.1
Lama Kerja (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(4,19±4,45)(0 - 23)
Lama Kerja	
< 5 tahun	1211/65.2
≥ 5 Tahun	645/34.3
Jenis Kepesertaan (n/%)	
Bukan Penerima Upah	64/3.4
Penerima Upah	1792/96.9
Kecelakaan Kerja (n/%)	
Ringan	223/12.0
Sedang	1566/84.4
Berat	67/3.6

Ibrahim Syahputra, Novrikasari*, Yunita Windusari

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya
Korespondensi Penulis: Novrikasari. *Email: novrikasari@fkm.unsri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i7.8598>

Determinan kecelakaan kerja pada peserta BPJS ketenagakerjaan cabang Palembang

Waktu Kecelakaan (n/%)	
Night Shift	218/11.7
Swing Shift	671/36.2
Day Shift	967/52.1
Tindakan Tidak Aman (n/%)	
Ya	823/44.3
Tidak	1033/55.7
Resiko Lingkungan Kerja (n/%)	
Sangat Tinggi	89/4.8
Tinggi	81/4.4
Sedang	536/28.9
Rendah	627/33.8
Sangat Rendah	523/28.2
Lokasi Kecelakaan (n/%)	
Di Luar tempat kerja	558/30.1
Di Dalam tempat kerja	1298/69.9
Kondisi Tidak Aman (n/%)	
Faktor Mesin	1124/60.6
Faktor Lingkungan	732/39.4

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar peserta mengalami kecelakaan kerja dengan tingkat sedang yaitu sebanyak 1566 (84,4%) berusia, sebanyak 1264 (68,1%) peserta memiliki umur < 40 tahun. Lama kerja sebagian besar < 5 tahun yaitu sebanyak 1211 (65,2%). Waktu kecelakaan kerja sebagian besar terjadi pada waktu day shift yaitu sebanyak 967 (52,1%). Penerima Upah (PU) sebanyak 1792 (96,9%), yang melakukan tindakan tidak aman sebanyak 832 (44,3%) peserta.

Distribusi frekuensi faktor lingkungan berdasarkan lokasi kecelakaan dan kondisi tidak aman diketahui bahwa sebagian besar kecelakaan kerja terjadi pada kelompok usaha dengan resiko lingkungan kerja dalam kategori rendah yaitu sebanyak 627 (33,8%). Berdasarkan lokasi kecelakaan, diketahui bahwa sebagian besar kecelakaan kerja yang terjadi di dalam tempat kerja yaitu sebanyak 1298 (69,9%), kondisi tidak aman di tempat kerja sebagian besar sumber bahaya berasal dari mesin yaitu sebanyak 1124 (60,6%).

Ibrahim Syahputra, Novrikasari*, Yunita Windusari

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya
Korespondensi Penulis: Novrikasari. *Email: novrikasari@fkm.unsri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i7.8598>

Tabel 2. Hubungan Karakteristik Pekerja Dan Faktor Lingkungan Dengan Tingkat Kecelakaan Kerja

Variabel	Kecelakaan Kerja			p-value
	Berat (n=67)	Sedang (n=1566)	Ringan (n=223)	
Usia (n/%)				
≥ 40 Tahun	32/1.7	507/27.3	53/2.9	0.001
< 40 Tahun	35/1.9	1059/57.1	170/9.2	
Lama Kerja (n/%)				
< 5 tahun	38/2.0	1022/55.1	151/8.1	0.253
≥ 5 Tahun	29/1.6	544/29.3	72/3.9	
Waktu Kecelakaan (n/%)				
Night Shift	11/0.6	172/9.3	35/1.9	0.052
Swing Shift	20/1.1	585/31.5	66/3.6	
Day Shift	36/1.9	809/43.6	122/6.6	
Jenis Kepesertaan (n/%)				
Bukan Penerima Upah	6/0.3	54/2.9	4/0.2	0.019
Penerima Upah	61/3.3	1512/81.5	219/11.8	
Tindakan Tidak Aman (n/%)				
Ya	36/1.9	666/35.9	121/6.5	0.001
Tidak	31/1.7	900/48.5	102/5.5	
Risiko Lingkungan Kerja (n/%)				
Sangat Tinggi	11/0.6	69/3.7	9/0.5	0.0001
Tinggi	5/0.3	71/3.8	5/0.3	
Sedang	14/0.8	420/22.6	102/5.5	
Rendah	22/1.2	536/28.9	69/3.7	
Sangat Rendah	15/0.8	470/25.3	38/2.0	
Lokasi Kecelakaan (n/%)				
Luar tempat kerja	28/1.5	486/26.2	44/2.4	0.0001
Dalam tempat kerja	39/2.1	1080/58.2	179/9.6	
Kondisi Tidak Aman (n/%)				
Faktor Mesin	49/2.6	909/49.0	166/8.9	0.0001
Faktor Lingkungan	18/1.0	657/35.4	57/3.1	

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa hubungan usia dengan tingkat kecelakaan kerja diperoleh hasil uji statistik diperoleh nilai p-value = 0,001 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat kecelakaan kerja. Hasil analisis hubungan lama kerja dengan tingkat kecelakaan kerja diperoleh nilai p-value = 0,253 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan tingkat kecelakaan kerja.

Hasil analisis hubungan waktu kecelakaan dengan kecelakaan kerja diperoleh hasil uji statistik diperoleh nilai p-value = 0,052 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara waktu kecelakaan dengan tingkat kecelakaan kerja.

Ibrahim Syahputra, Novrikasari*, Yunita Windusari

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya
Korespondensi Penulis: Novrikasari. *Email: novrikasari@fkm.unsri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i7.8598>

Hasil analisis hubungan jenis kepesertaan dengan kecelakaan kerja diperoleh hasil uji statistik diperoleh nilai p -value = 0,019 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis kepesertaan dengan tingkat kecelakaan kerja. Hasil analisis hubungan antara tindakan tidak aman dengan tingkat kecelakaan kerja didapatkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai p -value = 0,001, artinya ada hubungan yang signifikan antara tindakan tidak aman dengan tingkat kecelakaan kerja.

Analisis hubungan risiko lingkungan kerja berdasarkan kelompok usaha menunjukkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai p value = 0,0001 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara risiko lingkungan kerja dengan tingkat kecelakaan kerja.

Hasil analisis lokasi kecelakaan dengan tingkat kecelakaan kerja menunjukkan hasil uji statistik menunjukkan nilai p -value = 0,0001 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara lokasi kecelakaan dengan tingkat kecelakaan kerja. Analisis kondisi tindakan tidak aman menunjukkan hasil uji statistik menunjukkan nilai p -value = 0,0001 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara kondisi tidak aman dengan tingkat kecelakaan kerja.

Tabel 3. Permodelan Terakhir Analisis Multivariat Regresi Logistik

Variabel	p -value	Odds Ratio (OR)	95% CI
Usia	0,026	1,790	1,072 – 2,990
Lama Kerja	0,151	0,682	0,404 – 1,150
Resiko Lingkungan Kerja	0,0001	2,964	1,609 – 5,461
Lokasi Kecelakaan	0,035	1,737	1,041 – 2,899
Kondisi Tidak Aman	0,018	1,951	1,120 – 3,400

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis multivariat pada permodelan terakhir. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecelakaan kerja adalah usia, risiko lingkungan kerja, lokasi kecelakaan, dan kondisi tidak aman. Sedangkan lama kerja merupakan *confounding*. Dari hasil uji statistik regresi logistik diketahui bahwa semakin besar nilai $\exp(B)$ untuk variabel yang signifikan maka semakin besar pengaruhnya terhadap variabel dependen yang dianalisis. Maka variabel yang paling dominan yang berhubungan dengan tingkat kecelakaan kerja adalah risiko lingkungan kerja. Hasil analisis didapatkan nilai OR = 2,964 artinya pekerja yang bekerja pada kelompok usaha dengan lingkungan kerja risiko tinggi berisiko mengalami kecelakaan tingkat berat dibandingkan dengan pekerja yang bekerja pada kelompok usaha dengan lingkungan kerja risiko sedang setelah dikontrol oleh variabel usia, lama kerja, kondisi tidak aman, dan lokasi kecelakaan.

PEMBAHASAN

Usia

Hasil penelitian menunjukkannya bahwa sebagian besar pekerja berusia < 40 tahun. Persentase pekerja yang berusia \geq 40 tahun yang mengalami

kecelakaan tingkat berat lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja yang berusia < 40 tahun. Sama halnya dengan persentase pekerja yang mengalami kecelakaan kerja dengan tingkat sedang dan ringan lebih tinggi pada pekerja dengan usia \geq 40 tahun dibandingkan dengan usia < 40 tahun. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat kecelakaan kerja.

Pekerja dengan usia \geq 40 tahun lebih berisiko untuk mengalami kecelakaan kerja yang lebih berat dibandingkan dengan pekerja yang berusia < 40 tahun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian meta analisis yang dilakukan pada pekerja diketahui bahwa terjadinya kecelakaan kerja lebih banyak terjadi pada pekerja yang lebih tua dibandingkan dengan pekerja yang lebih muda (Peng & Chan, 2019). Penelitian yang dilakukan pada pekerja menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian kecelakaan kerja (Dasril et al., 2021). Sama halnya hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja berdasarkan data *Italian Labour Force Survey* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian kecelakaan kerja (Cioni & Savioli, 2016). Penelitian yang dilakukan pada pekerja di Mexico

Ibrahim Syahputra, Novrikasari*, Yunita Windusari

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya
Korespondensi Penulis: Novrikasari. *Email: novrikasari@fkm.unsri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i7.8598>

menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kecelakaan kerja. Kecelakaan dengan tingkat berat dan berakibat fatal rata-rata terjadi pada pekerja yang berusia lebih tua dibandingkan dengan kecelakaan yang ringan dan tidak berakibat fatal (Gonzalez-Delgado et al., 2015). Hasil penelitian pada pekerja PT Semen Tonasa menunjukkan bahwa pekerja yang mengalami kecelakaan kerja banyak terjadi pada usia 41 – 50 tahun, dan angka tertinggi kecelakaan kerja terjadi pada pekerja di usia > 50 tahun (Nai'em et al., 2021).

Pekerja dengan usia muda cenderung mengalami kecelakaan, akan tetapi semakin tua usia maka tingkat probabilitas keparahan kecelakaan akan semakin meningkat (Sulistyaningtyas, 2021). Pekerja yang lebih muda mengalami kecelakaan disebabkan karena kurangnya pengalaman sehingga cenderung berperilaku tidak aman saat bekerja yang pada akhirnya dapat menyebabkan kecelakaan ringan (Pertiwi & Widyanti, 2021). Pekerja yang lebih tua akan lebih rentan untuk mengalami kecelakaan seperti terjatuh, terpeleset atau mengalami gangguan kesehatan dibandingkan dengan pekerja yang lebih muda. Pekerja yang lebih tua akan lebih sensitif terhadap bahaya pekerjaan. Pekerjaan yang relative aman untuk usia muda dapat berbahaya bagi pekerja yang lebih tua (Peng & Chan, 2019). Selain itu, pekerja dengan usia tua akan lebih banyak waktu yang dibutuhkan untuk pulih pasca cedera dibandingkan dengan pekerja yang lebih muda (Peng & Chan, 2019).

Lama Kerja

Persentase pekerja yang mengalami kecelakaan kerja tingkat berat lebih banyak terjadi pada pekerja yang memiliki lama kerja ≥ 5 Tahun. Sedangkan pada pekerja yang mengalami kecelakaan kerja tingkat sedang dan ringan, sebagian besar terjadi pada pekerja dengan masa kerja < 5 tahun. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan tingkat kecelakaan kerja. Akan tetapi, persentase pekerja yang memiliki lama kerja ≥ 5 Tahun lebih tinggi mengalami kecelakaan kerja tingkat berat dibandingkan dengan pekerja dengan lama kerja < 5 tahun. Pada tingkat kecelakaan kerja sedang dan

rendah lebih banyak terjadi pada pekerja dengan lama kerja < 5 tahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada pekerja menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan kecelakaan kerja. (Pertiwi & Widyanti, 2021). Penelitian lainnya pada pekerja menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan kejadian kecelakaan kerja (Aqsha et al., 2021). Begitu pula penelitian yang dilakukan pada pekerja menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan kejadian kecelakaan kerja (Wulandari, 2021). Hasil penelitian ini sama halnya dengan penelitian yang dilakukan pada pekerja pengangkut kayu yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan kejadian kecelakaan kerja (Pane et al., 2022).

Masa kerja merupakan lamanya seseorang melakukan pekerjaan itu dalam kurun waktu beberapa waktu, dapat berupa bulan, ataupun tahun (Hendrawan & Febriyanto, 2021). Lama kerja sangat berkaitan erat dengan pengalaman seseorang. Semakin lama masa kerjanya, maka akan semakin banyak pengalamannya, dengan pengalaman inilah diharapkan dapat menurunkan tingkat kecelakaan kerja (Pertiwi & Widyanti, 2021). Lama kerja seseorang dapat memberikan pengaruh yang positif dan negatif. Pengaruh positifnya bertambahnya pengalaman pada pekerja akan memuat pekerja lebih berhati-hati dalam melakukan pekerjaannya sehingga menurunkan resiko kecelakaan kerja (Sulistyaningtyas, 2021). Pada pekerja dengan pengalaman lebih lama, akan lebih melindungi diri mereka sendiri dan banyak melakukan tindakan pencegahan dibandingkan dengan pekerja baru (Gonzalez-Delgado et al., 2015).

Waktu Kecelakaan

Sebagian besar pekerja yang mengalami kecelakaan kerja terjadi pada *day shift*. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara waktu kecelakaan dengan tingkat kecelakaan kerja. Akan tetapi walaupun dalam analisis statistik tidak ada pengaruh yang signifikan, terlihat bahwa persentase pekerja yang mengalami kecelakaan kerja tingkat berat paling

Ibrahim Syahputra, Novrikasari*, Yunita Windusari

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya
Korespondensi Penulis: Novrikasari. *Email: novrikasari@fkm.unsri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i7.8598>

banyak terjadi pada pekerja dengan waktu kecelakaan pada saat night shift dibandingkan dengan *swing shift* dan *day shift*. Pada kecelakaan tingkat sedang terlihat bahwa persentase pekerja yang mengalami kecelakaan lebih banyak terjadi pada *swing shift* dibandingkan dengan night shift dan *day shift*. Persentase pekerja yang mengalami kecelakaan kerja dengan tingkat ringan, sebagian besar terjadi pada waktu *night shift*.

Penelitian yang dilakukan pada pekerja di PT Semen Tonasa tahun 2009-2015 diketahui bahwa kecenderungan kecelakaan kerja yang terjadi kebanyakan pada *shift* pagi. Angka kecelakaan tertinggi terjadi pada *shift* pagi. Ketika dilakukan analisis regresi diprediksi tahun 2016-2022 kecelakaan kerja akan lebih tinggi pada *shift* pagi dan *shift* malam, sedangkan angka kecelakaan menurun pada *shift* sore (Nai'em et al., 2021). Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa sebagian besar kecelakaan kerja terjadi pada *shift* pagi (Mandias et al., 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja berdasarkan data *Italian Labour Force Survey* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *shift kerja* dengan kejadian kecelakaan kerja (Cioni & Savioli, 2016). Sama halnya penelitian yang dilakukan pada pekerja menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara waktu kecelakaan dengan kejadian kecelakaan kerja (Aqsha et al., 2021).

Shift kerja adalah pola waktu kerja pekerja yang diberikan *perusahaan*, *shift* kerja dapat menyebabkan kecelakaan kerja sebab ketidakmampuan pekerja untuk beradaptasi dengan sistem *shift* (Wulandari, 2021). Pekerja yang bekerja pada *shift* malam akan beresiko 5 kali untuk mengalami kecelakaan kerja dibandingkan dengan *shift* siang. Bekerja dengan sistem *shift* membuat pekerja merubah silks tidurnya yang akan menyebabkan terjadinya gangguan ritme sirkadian (*circadian rhythm*). Selain itu, pekerja yang bekerja *shift* malam memiliki kompleksitas tersendiri seperti meningkatkan kelelahan kerja, rasa kantuk, dan kurangnya pengawasan kerja (Sulistyaningtyas, 2021). Kekurangan waktu tidur dapat mengakibatkan kelelahan dan meningkatkan resiko kecelakaan kerja khususnya pada pekerja dengan *shift* malam. Ketiga *shift* kerja memiliki resiko kecelakaan kerja yang sama. Pada *shift*

pagi walaupun dengan suhu ruang yang nyaman dibandingkan dengan sore dan malam hari, serta membuat suasana kerja nyaman, akan tetapi apabila tidak diikuti dengan kondisi lingkungan yang aman akan meningkatkan resiko kecelakaan kerja (Aqsha et al., 2021).

Jenis Kepesertaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis kepesertaan dengan kecelakaan kerja. Persentase pekerja yang mengalami kecelakaan kerja tingkat berat lebih banyak pada peserta BPJS dengan jenis bukan penerima upah (BPU). Sedangkan pada peserta penerima upah lebih banyak yang mengalami kecelakaan kerja tingkat sedang dan ringan.

Keselamatan kerja bukan hanya sekedar pemenuhan perundang-undangan atau kewajiban, tetapi tanggung jawab moral setiap pelaku usaha untuk melindungi keselamatan pekerjanya. Jika seseorang membangun perusahaan, pabrik, tempat kerja dan kemudian mengangkat para pekerja untuk menjalankan roda produksinya, maka suatu keharusan pelaku usaha bertanggung jawab terhadap keselamatan pada pekerjanya (Hasibuan et al., 2020). Salah satu pelaksanaan program Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) di tempat kerja adalah dengan memberikan jaminan kecelakaan kerja yang bekerja sama dengan BPJS Ketenagakerjaan. Jaminan kecelakaan kerja memberikan perlindungan atas resiko-resiko kecelakaan yang terjadi dalam hubungan kerja, termasuk kecelakaan yang terjadi dalam perjalanan dari rumah menuju tempat kerja. Perlindungan atas resiko kecelakaan mulai dari perjalanan pergi, pulang, dan di tempat kerja, serta perjalanan dinas (Nugraha & Yulia, 2019).

Namun dalam implementasinya masih banyak ditemukan kendala sehingga program jaminan sosial belum terlaksana secara optimal dan menyeluruh terutama pada pekerja di sektor informal seperti pedagang, nelayan, tukang ojek, tukang becak dll. Masih banyak pekerja informal yang belum terdaftar menjadi peserta BPJS Ketenagakerjaan, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya program jaminan sosial ketenagakerjaan. Pekerja bukan penerima upah atau pekerja di sektor informal sangat rentan terhadap resiko sakit dan

Ibrahim Syahputra, Novrikasari*, Yunita Windusari

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya
Korespondensi Penulis: Novrikasari. *Email: novrikasari@fkm.unsri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i7.8598>

kecelakaan kerja. Karena mereka umumnya bekerja kurang tertib dan seingkali mengabaikan keselamatan kerja tanpa menggunakan pengaman kerja (Sanitya, 2019). Selain itu, penerapan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) di sektor informal sering diabaikan dan tidak semua pemilik usaha maupun pekerja mengetahui tentang pentingnya penerapan K3 di tempat kerja (Maliga, 2021).

Tindakan Tidak Aman

Diketahui bahwa sebagian besar pekerja telah melakukan tindakan aman dalam pekerjaannya. Pekerja telah melakukan pekerjaannya dengan lebih hati-hati, akan tetapi berada pada kondisi tempat yang tidak aman. Pada data klaim JKK menunjukkan bahwa pekerja berada pada posisi yang tidak aman dan menggunakan peralatan berbahaya walaupun sudah bekerja dengan hati-hati. Selain itu, dilaporkan bahwa pekerja yang melakukan tindakan tidak aman karena mengalami gangguan perhatian dan konsentrasi, lupa menggunakan APD, dan lalai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tidak ada hubungan yang signifikan antara tindakan tidak aman dengan tingkat kecelakaan kerja. Akan tetapi persentase pada pekerja yang mengalami kecelakaan kerja dengan tingkat berat lebih tinggi terjadi pada pekerja yang melakukan tindakan tidak aman dibandingkan dengan pekerja yang tidak melakukan tindakan tidak aman. Begitu pula pekerja yang mengalami kecelakaan kerja tingkat ringan, persentase terbanyak terjadi pada pekerja yang melakukan tindakan tidak aman.

Tindakan tidak aman (*unsafe action*) adalah tindakan yang dapat membahayakan pekerja itu sendiri dan orang lain seperti tidak memakai APD, tidak mengikuti prosedur kerja, tidak mengikuti peraturan keselamatan kerja (Dara et al., 2022). *Unsafe action* erat hubungannya dengan terjadinya kecelakaan kerja. Pada teori Heinrich juga menunjukkan bahwa kecelakaan kerja yang terjadi sebagian besar akibat dari perilaku tidak aman (*unsafe action*) (Othman et al., 2018). Kontribusi penyebab terbesar kasus kecelakaan adalah *unsafe act* (tindakan tidak aman) yaitu sebesar 80-85%. *Unsafe act* merupakan kegagalan manusia dalam mengikuti ketentuan dan prosedur kerja yang tepat sehingga mengakibatkan kecelakaan

kerja (Alfidyani et al., 2020).

Tindakan dan perilaku pekerja saat bekerja akan mempengaruhi keselamatan pekerja. Ketika pekerja tidak melakukan proteksi diri terhadap bahaya di sekitar tempat kerja, hal tersebut akan meningkatkan resiko kecelakaan kerja. Kesadaran dari pekerja mengenai pemakaian APD, pentingnya untuk selalu berhati-hati ketika bekerja, selalu menjaga kebersihan dan kerapian, tidak merokok atau bercanda ketika bekerja, selalu memeriksa keadaan alat dan penempatan alat kerja yang sesuai ketika sedang tidak digunakan dapat membantu meminimalisasi peluang insiden kecelakaan kerja (Sulistyaningtyas, 2021). Terjadinya kecelakaan kerja disebabkan oleh tindakan tidak aman/berbahaya (*unsafe actions*) dari pekerja sebesar 73%, sebesar 25% disebabkan oleh kondisi yang tidak aman/berbahaya (*unsafe conditions*) yang terdiri dari 15% kesalahan pekerja dan 10% kondisi fisik dan mekanik; dan 2% takdir/suratan tangan (*acts of God*) (Suma'mur, 1981).

Resiko Lingkungan Kerja

Hasilnya ada hubungan yang signifikan antara resiko lingkungan kerja dengan tingkat kecelakaan kerja. Persentase kejadian kecelakaan kerja dengan tingkat berat lebih tinggi pada pekerja yang bekerja di tempat dengan resiko yang tinggi dibandingkan dengan resiko yang sedang dan rendah. Sedangkan pekerja yang bekerja pada lingkungan kerja dengan resiko yang rendah sebagian besar mengalami kecelakaan kerja tingkat ringan. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa risiko lingkungan kerja merupakan faktor paling dominan yang mempengaruhi tingkat kecelakaan kerja. pekerja yang bekerja pada kelompok usaha dengan lingkungan kerja resiko tinggi berisiko mengalami kecelakaan tingkat berat dibandingkan dengan pekerja yang bekerja pada kelompok usaha dengan lingkungan kerja resiko sedang dan rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada pekerja di Mexico yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat resiko lingkungan kerja dengan kecelakaan kerja. Sebagian besar pekerja yang bekerja di lingkungan dengan resiko sangat tinggi

Ibrahim Syahputra, Novrikasari*, Yunita Windusari

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya
Korespondensi Penulis: Novrikasari. *Email: novrikasari@fkm.unsri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i7.8598>

mengalami kecelakaan kerja berat dengan kondisi yang fatal. Lingkungan kerja yang tinggi tingkat risikonya adalah sektor pertambangan, konstruksi, dan industri manufaktur (Gonzalez-Delgado et al., 2015). Studi literatur yang dilakukan untuk mengidentifikasi kecelakaan kerja diketahui bahwa sektor usaha yang memiliki resiko kematian tertinggi akibat kecelakaan kerja adalah industri konstruksi, diikuti oleh sektor pertanian, transportasi, perikanan, dan kehutanan (Melchior & Zanini, 2019).

Pada setiap sektor pekerjaan seperti pertambangan, perkantoran, pertanian, perkebunan, konstruksi, transportasi, pendidikan, kesehatan, dan sektor lainnya memiliki risiko atau bahaya yang berbeda-beda (Sultan, 2019). Sektor migas mengandung potensi bahaya dan risiko yang tinggi seperti kebakaran, peledakan, pencemaran lingkungan dan kecelakaan kerja. Untuk itu, setiap perusahaan yang bergerak dalam kegiatan Migas wajib menempatkan aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan lingkungan sebagai bagian integral dalam kegiatan operasinya. Pertambangan merupakan industri yang berisiko tinggi dengan sejumlah risiko operasional yang dapat membahayakan kesehatan dan keselamatan. Pihak yang paling rentan terhadap risiko tersebut adalah para pekerja tambang. Sebagai contoh, kebakaran tambang dapat membahayakan kesehatan dan keselamatan para pekerja serta orang-orang yang tinggal di dekat tambang tersebut.

Sebaliknya, peristiwa aliran bawah tanah yang menyebabkan masuknya aliran air ke dalam kawasan pekerjaan tambang secara tiba-tiba secara umum hanya akan membahayakan keselamatan para pekerja tambang. Bidang perkebunan juga memiliki resiko kecelakaan kerja yang tinggi. Penggunaan mesin-mesin dan alat-alat berat seperti traktor, mesin pemanen, alat tanam dan sebagainya di sektor bidang perkebunan dan pertanian merupakan sumber bahaya yang dapat mengakibatkan cedera dan kecelakaan kerja fatal. Selain itu, penggunaan pestisida dapat menyebabkan keracunan atau penyakit yang serius, serta debu binatang dan tumbuhan hasil bumi dapat mengakibatkan alergi dan penyakit pernafasan (Hasibuan et al., 2020).

Ibrahim Syahputra, Novrikasari*, Yunita Windusari

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya
Korespondensi Penulis: Novrikasari. *Email: novrikasari@fkm.unsri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i7.8598>

Lokasi Kecelakaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lokasi kecelakaan dengan tingkat kecelakaan kerja. Persentase pekerja yang mengalami kecelakaan kerja tingkat berat dan sedang banyak terjadi di luar tempat kerja dibandingkan dengan di dalam tempat kerja. Sedangkan kecelakaan kerja dengan tingkat ringan lebih banyak terjadi di dalam tempat kerja. Sebagian besar responden yang mengalami kecelakaan luar tempat kerja, terjadi ketika mereka perjalanan berangkat menuju tempat kerja dan kecelakaan lalu lintas.

Tempat kerja yang baik adalah tempat kerja yang aman. Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah salah satu bentuk upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, bebas dari pencemaran lingkungan, sehingga dapat mengurangi dan atau bebas dari kecelakaan kerja. Perusahaan yang menerapkan manajemen K3 dengan baik, memberikan kepastian adanya pedoman K3. Masing-masing pekerja mendapatkan penjelasan tentang uraian pekerjaan mereka dan memastikan ada pedoman K3 yang rutin disampaikan sehingga K3 dapat diterapkan sebagai budaya kerja sebagai refleksi tanggung jawab pekerjaan (Hasibuan et al., 2020).

Pengawasan di lokasi kerja merupakan fungsi penting dalam manajemen agar kegiatan yang dilakukan dapat efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Pengawasan merupakan menyediakan instruksi, pelatihan, dan arahan bagi pekerja yang berkaitan dengan pekerjaannya. Tujuannya agar pekerja dapat bekerja dengan benar dan memastikan pekerja tahu bagaimana melakukan pekerjaannya. Oleh karena itu, pengawasan di lokasi kerja merupakan salah satu faktor penting dalam mencegah kecelakaan kerja. Perlu adanya komitmen dari tempat kerja untuk pengawasan, sosialisasi K3, dan membuat prosedur yang aman agar dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja di lokasi tempat kerja (Pertwi & Widyanti, 2021). Lokasi di dalam tempat kerja cenderung lebih aman jika adanya pengawasan K3 yang dilakukan secara rutin untuk meminimalisasi adanya tindakan tidak aman yang menimbulkan kecelakaan kerja (Huda et al., 2021).

Kondisi Tidak Aman

Persentase pekerja yang mengalami kecelakaan kerja tingkat berat lebih tinggi pada pekerja yang bekerja di kondisi tidak aman dengan sumber bahaya yang berasal dari mesin dibandingkan dengan sumber bahaya yang berasal dari faktor lingkungan. Sedangkan persentase pekerja yang mengalami kecelakaan kerja tingkat sedang dan ringan lebih tinggi pada pekerja yang bekerja di kondisi tidak aman yang memiliki sumber bahaya berasal dari lingkungan. Hasil analisis bivariate menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kondisi tidak aman dengan kecelakaan kerja pada pekerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada pekerja yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kondisi tidak aman dengan kecelakaan kerja (Huda et al., 2021). Sama halnya penelitian yang dilakukan pada pekerja di perkebunan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lingkungan kerja dengan kecelakaan kerja. Lingkungan kerja memiliki pengaruh yang signifikan, walaupun pekerja telah berhati-hati namun lingkungan kerja tidak mendukung/tidak aman maka kecelakaan kerja dapat terjadi (Muharani & Dameria, 2019). Penelitian yang dilakukan pada pekerja di Mexico menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan kerja dengan terjadinya kecelakaan kerja (Gonzalez-Delgado et al., 2015).

Lingkungan sendiri mempunyai arti suatu lokasi atau tempat. lingkungan kerja adalah suatu lokasi atau tempat untuk melakukan aktifitas kegiatan atau pekerjaan. Suatu tempat atau lokasi bekerja yang dimana hendaknya membuat pekerja merasa aman dan tidak merasa canggung dalam melakukan pekerjaan. Lingkungan kerja yang kondusif dapat mendukung penerapan program keselamatan kerja dengan optimal atau dapat mengurangi kecelakaan kerja yang terjadi di tempat kerja. Kondisi tidak aman merupakan keadaan yang terdapat di lingkungan tempat kerja, dimana lingkungan tersebut dapat memicu terjadinya kecelakaan kerja (Pisceliya & Mindayani, 2018). Untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja perlu dilakukan upaya menghilangkan bahaya yang ada pada tempat kerja, apabila tidak dapat dihilangkan, tindakan pengendalian

harus diimplementasikan untuk meminimalkan resiko dari bahan-bahan kimia yang dihadapi pekerja yang bertujuan untuk melindungi pekerja (Dara et al., 2022).

Beberapa hal terkait kondisi peralatan kerja yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja, yakni: kondisi mesin produksi yang tidak memadai hendaknya tidak digunakan dan segera diganti atau segera diperbaiki, karena mesin yang tidak layak operasi dapat menyebabkan masalah atau gangguan pada sistem operasi yang pada akhirnya dapat menyebabkan aspek keselamatan pekerja terancam baik langsung ataupun tidak langsung berpengaruh pada konsentrasi dan produktivitas pekerja. Posisi dan kondisi mesin memengaruhi kenyamanan pekerja. Rancangan dan konstruksi alat harus memperhatikan aspek keamanan dan keselamatan kerja (Hasibuan et al., 2020).

SIMPULAN

Ada hubungan yang signifikan antara usia, resiko lingkungan kerja, lokasi kecelakaan, dan kondisi tidak aman dengan tingkat kecelakaan kerja. Tidak ada hubungan yang signifikan antara lama kerja, waktu kecelakaan, tindakan tidak aman, jenis kepesertaan dengan tingkat kecelakaan kerja pada peserta BPJS Ketenagakerjaan cabang Palembang. Faktor paling dominan terhadap tingkat kecelakaan adalah resiko lingkungan kerja.

SARAN

Bagi BPJS Ketenagakerjaan sebaiknya dilakukan sosialisasi secara masif kepada masyarakat pekerja agar memiliki kesadaran terhadap jaminan sosial ketenagakerjaan sehingga perlindungan jaminan sosial ketenagakerjaan secara menyeluruh kepada pekerja baik pekerja penerima upah dan bukan penerima upah, memberikan manfaat tambahan promotif preventif bagi perusahaan dalam proses penilaian resiko bahaya di tempat kerja, melakukan koordinasi dengan Dinas Ketenagakerjaan terkait penerapan SMK3 di perusahaan pada semua sector, dan dilakukan perubahan sistem pelaporan kecelakaan kerja dari perusahaan ke BPJS Ketenagakerjaan pada variable tindakan tidak aman dan kondisi tidak aman agar pelapor mendeskripsikan lebih

Ibrahim Syahputra, Novrikasari*, Yunita Windusari

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya
Korespondensi Penulis: Novrikasari. *Email: novrikasari@fkm.unsri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i7.8598>

Determinan kecelakaan kerja pada peserta BPJS ketenagakerjaan cabang Palembang

detil terkait kronologi penyebab kejadian kecelakaan di formulir pelaporan.

Bagi perusahaan sebaiknya lebih meningkatkan peran pengawas yang tegas agar meminimalisir kondisi yang tidak aman dalam bekerja, dan melakukan evaluasi secara berkala terhadap kondisi lingkungan tempat bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

Alfidyani, K. S., Lestantyo, D., & Wahyuni, I. (2020). Hubungan pelatihan K3, penggunaan APD, pemasangan safety sign, dan penerapan sop dengan terjadinya risiko kecelakaan kerja (Studi pada industri garmen kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 8(4), 478–483.

Aqsha, N. M., Pristya, T. Y., Maharani, F. T., & Utari, D. (2021). Determinan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Petugas Penanganan Prasarana Dan Sarana Umum (PPSU). *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 8(4), 155–168.

Atombo, C., Wu, C., Tetteh, E. O., Nyamuame, G. Y., & Agbo, A. A. (2017). Safety and health perceptions in work-related transport activities in Ghanaian industries. *Safety and Health at Work*, 8(2), 175–182.

BPJS Ketenagakerjaan. (2022). *Jumlah Kecelakaan Kerja Indonesia (2017-2021)*. <https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/kasus-kecelakaan-kerja-di-indonesia-alami-tren-meningkat>

Cioni, M., & Savioli, M. (2016). Safety at the workplace: Accidents and illnesses. *Work, Employment and Society*, 30(5), 858–875.

Dara, A. P., Abidin, Z., & Marsanti, A. (2022). Hubungan Unsafe Action Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Di Workshop Produksi Komponen Aksesoris. *Media Bina Ilmiah*, 17(2), 243–252.

Dasril, O., Sary, A. N., & Putra, D. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bahan Baku PT.

P&P Lembah Karet. *Prosiding Seminar Nasional Stikes Syedza Saintika*, 1(1).

Ghosh, A. K., Bhattacharjee, A., & Chau, N. (2004). Relationships of working conditions and individual characteristics to occupational injuries: A case-control study in coal miners. *Journal of Occupational Health*, 46(6), 470–480.

Gonzalez-Delgado, M., Gómez-Dantés, H., Fernández-Niño, J. A., Robles, E., Borja, V. H., & Aguilar, M. (2015). Factors associated with fatal occupational accidents among Mexican workers: A national analysis. *PLoS One*, 10(3), e0121490.

Hasibuan, A., Purba, B., Marzuki, I., Mahyuddin, M., Sianturi, E., Armus, R., Gusti, S., Chaerul, M., Sitorus, E., & Khairi, K. (2020). *Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Yayasan Kita Menulis.

Hendrawan, J., & Febriyanto, K. (2021). Hubungan Karakteristik Individu dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Penyelam Tradisional di Pulau Derawan. *Borneo Student Research (BSR)*, 2(3), 2045–2051.

Huda, N., Fitri, A. M., Buntara, A., & Utari, D. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya kecelakaan kerja pada pekerja proyek pembangunan gedung di pt. X tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 9(5), 652–659.

Kiconco, A., Ruhinda, N., Halage, A. A., Watya, S., Bazeyo, W., Ssempebwa, J. C., & Byonanebye, J. (2019). Determinants of occupational injuries among building construction workers in Kampala City, Uganda. *BMC Public Health*, 19(1), 1–11.

Maliga, I. (2021). Upaya Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pada Sektor Informal di Kabupaten Sumbawa. *Abdimas Singkerru*, 1(2), 141–147.

Mandias, R., Shintya, L. A., & Paral, M. V. (2022). Shift Kerja Dan Kecelakaan Kerja Pada Karyawan. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 8(1), 26–32.

Ibrahim Syahputra, Novrikasari*, Yunita Windusari

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya
Korespondensi Penulis: Novrikasari. *Email: novrikasari@fkm.unsri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i7.8598>

Determinan kecelakaan kerja pada peserta BPJS ketenagakerjaan cabang Palembang

- Melchior, C., & Zanini, R. R. (2019). Mortality per work accident: A literature mapping. *Safety Science*, 114, 72–78.
- Mengistu, H. G., Alemu, D. S., Alimaw, Y. A., & Yibekal, B. T. (2021). Prevalence of occupational ocular injury and associated factors among small-scale industry workers in Gondar Town, Northwest Ethiopia, 2019. *Clinical Optometry*, 13, 167–174.
- Muharani, R., & Dameria, D. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja di Bagian Produksi Pabrik Kelapa Sawit Adolina PTPN IV Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Kesehatan Global*, 2(3), 122–130.
- Nai'em, M. F., Darwis, A. M., & Maksun, S. S. (2021). Trend analysis and projection of work accidents cases based on work shifts, workers age, and accident types. *Gaceta Sanitaria*, 35, S94–S97.
- Nugraha, H., & Yulia, L. (2019). Analisis Pelaksanaan Program Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Dalam Upaya Meminimalkan Kecelakaan Kerja Pada Pegawai PT. Kereta Api Indonesia (Persero): Studi kasus pada Depo Lokomotif Daop 2 Bandung PT. KAI. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 10(2), 93–101.
- Othman, I., Majid, R., Mohamad, H., Shafiq, N., & Napiah, M. (2018). Variety of accident causes in construction industry. *MATEC Web of Conferences*, 203, 02006.
- Pane, P. Y., Siahaan, P. C., & Siallagan, K. P. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Pengangkut Kayu di Penggergajian Kayu CV. Citra Saur Samosir Tahun 2021. *journal of healthcare technology and medicine*, 8(2), 876–886.
- Peng, L., & Chan, A. H. (2019). A meta-analysis of the relationship between ageing and occupational safety and health. *Safety Science*, 112, 162–172.
- Pertiwi, W. E., & Widyanti, R. (2021). Analisis Determinan Kecelakaan Kerja Ringan pada Pekerja Industri di Bagian Operator dan Maintenance. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 20(2), 58–65.
- Pisceliya, D. M. R., & Mindayani, S. (2018). Analisis kecelakaan kerja pada pekerja pengelasan di cv. Cahaya tiga putri. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 3(1), 66–75.
- Sanitya, L. (2019). Pelaksanaan Program Jaminan Sosial Ketenagakerjaan Bagi Pekerja Bukan Penerima Upah di Wilayah Kota Semarang Ditinjau Dari Permenaker nomor 1 Tahun 2016. *Indonesian State Law Review (ISLRev)*, 1(2), 205–228.
- Septiana, D. A., & Mulyono, M. (2014). Faktor yang Mempengaruhi Unsafe Action pada Pekerja di Bagian Pengantongan Urea. *Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 3(1), 3809.
- Sulistyaningtyas, N. (2021). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kecelakaan Akibat Kerja Pada Pekerja Konstruksi: Literature Review. *Journal of Health Quality Development*, 1(1), 51–59.
- Suma'mur, P. K. (1981). *Keselamatan kerja dan pencegahan kecelakaan*. Gunung Agung.
- Suma'mur, P. K. (2017). *Higiene perusahaan dan kesehatan kerja (HIPERKES)*.
- Wulandari, D. P. (2021). Faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja di pt. Semen bosowa maros. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 21(2), 190–197.
- Zakaria, N. H., Mansor, N., & Abdullah, Z. (2012). Workplace accident in Malaysia: Most common causes and solutions. *Business and Management Review*, 2(5), 75–88.

Ibrahim Syahputra, Novrikasari*, Yunita Windusari

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya
Korespondensi Penulis: Novrikasari. *Email: novrikasari@fkm.unsri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i7.8598>